

SISTEM PEMBIBITAN ITIK MOJOSARI ALABIO DI KABUPATEN BLITAR: SISTEM PEMBIBITAN MASA DEPAN

BROTO WIBOWO, E. JUARINI dan M. PURBA

Balai Penelitian Ternak
Jl. Veteran – III PO Box 221, Bogor 16002

ABSTRAK

Suatu usaha peternakan itik akan memperoleh hasil dan optimal dengan mempertimbangkan sumberdaya bibit, lingkungan, aspek manajemen. Rendahnya produksi telur di tingkat petani disebabkan salah satunya oleh penggunaan bibit dengan kualitas yang belum terkontrol. Beberapa tahun terakhir, telah dirintis suatu model kerjasama antara Balai Penelitian Ternak dengan UD Majujaya di Blitar untuk menangkarkan bibit itik hasil seleksi (Mojosari dan Alabio) sebagai tetua yang akan disilangkan sehingga menghasilkan itik MA sebagai itik niaga. UD Majujaya yang berperan sebagai inti telah melakukan model kemitraan dengan masyarakat dengan pola inti-plasma, dengan peternak sebagai plasma. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penangkaran itik Mojosari dan Alabio dilakukan dengan pemeliharaan secara intensif. Pola pemeliharaan ini didukung antara lain: (1) pengembangan jumlah areal perkandangan dengan daya tampung mencapai 12.000 ekor yang terdiri dari 3 lokasi bangunan kandang, (2) penyediaan sarana pakan yang memadai dan (3) pembangunan penetasan telur oleh inti, sebanyak 90 buah mesin tetas dengan kapasitas tampung 27.000 butir telur setiap bulan. Ternak itik hasil penetasan (itik MA) sebagai itik niaga penghasil telur dikembangkan oleh peternak dan sebagian dipelihara langsung oleh inti dengan maksud sebagai kontrol terhadap pengembangan itik MA ditengah-tengah masyarakat. Proporsi populasi itik MA dari itik lokal (Mojosari) dalam suatu kepemilikan cenderung semakin meningkat, bahkan sejumlah peternak termasuk inti telah memelihara seluruhnya itik MA. Hal ini menunjukkan bahwa itik MA betul-betul diperlukan ditengah-tengah usaha peternakan itik penghasil telur secara intensif dan komersial di Blitar.

Kata kunci: Itik MA, prasarana, pembibitan

PENDAHULUAN

Usaha peternakan itik sebagai penghasil telur semakin berkembang mengarah pada pola intensif komersial sesuai tuntutan dari perkembangan jaman. Pengembangan usaha peternakan itik seyogianya disesuaikan dengan kemampuan mengelola dan mempertahankan sumberdaya produksi. Selain faktor lingkungan dan manajemen, bibit itik merupakan salah satu komponen sumberdaya yang memegang peranan penting untuk memperoleh hasil optimal. GANI, (2001) menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh peternak itik adalah kesulitan memperoleh bibit induk yang berkualitas (unggul), sehingga menampilkan tingkat produktivitas yang rendah. Tingkat produksi itik lokal yang umum dipelihara masyarakat secara intensif terkurung rata-rata mencapai 60% per tahun (MAHMUDI, 2001).

Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi telah menghasilkan itik Mojosari Alabio (MA) yang merupakan hasil persilangan antara

Mojosari betina dengan pejantan Alabio. Pada skala laboratorium, produktivitas itik MA mampu mengungguli dari tetuanya (KETAREN *et al.*, 1999), demikian pula dengan produktivitas itik MA yang lebih tinggi dari itik lokal pada pengujian di tingkat lapang di beberapa lokasi Blitar, Brebes, Cirebon dan DI Yogyakarta). Diantara daerah-daerah tersebut, daerah Blitar merupakan daerah yang paling maju perkembangannya hingga dilanjutkan kegiatan penangkaran untuk pengembangan itik MA. Tujuan penulisan ini untuk menyajikan keberhasilan peternakan itik MA di Kabupaten Blitar sebagai suatu konsep dalam sistem pembibitan itik dimasa depan yang dapat diaplikasikan di wilayah-wilayah lain yang berpotensi.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan pada tahun 2005 di lokasi Usaha Peternakan Itik (UD Majujaya) di daerah Blitar, yang menjadi mitra kerja

Balitnak sejak tahun 2000. Pengamatan difokuskan terhadap perubahan dan inventarisasi sarana dan prasarana peternakan yang mendukung pengembangan usaha, antara lain: sumber bibit (pemeliharaan induk dan penetasan telur), sumber pakan, dan pemasaran hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha peternakan itik secara intensif terkurung telah berlangsung sejak tahun 1990-an, bahkan telah melakukan penggalangan kerjasama dengan peternak melalui pola kemitraan inti-plasma. Kerjasama di bidang peternakan ini masih terbatas terutama dalam hal penyediaan sarana produksi (pakan) dan penjualan hasil telur. Pada umumnya pemeliharaan itik diawali pada phase dara, dimana bibit itik diperoleh dari pedagang yang berasal dari luar kecamatan maupun kabupaten (MAHMUDI, 2001). Rata-rata produksi itik lokal mencapai 60% per tahun. Peternak sangat mengharapkan adanya bibit unggul yang berkualitas karena faktor usaha lainnya (pakan dan pasar) telah dapat dipenuhi (GANI, 2001). Pemilihan ternak bibit harus sangat hati-hati karena keberhasilan beternak sangat dipengaruhi salah satunya oleh kualitas bibit.

Pada tahun 1999 Balitnak memperkenalkan itik MA kepada peternak ini di Blitar. Terpilih beberapa peternak yang progresif untuk memelihara itik MA pada berbagai skala, dengan variasi jumlah paling banyak adalah 340 ekor dan yang paling sedikit 100 ekor. Dilakukan pengamatan terhadap kinerja itik melalui monitoring secara teratur. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemeliharaan itik MA sejak dini secara terkurung mempunyai tingkat kematian rata-rata 6,5% dan itik mulai bertelur pada umur minggu ke 19, dengan kebutuhan pakan rata-rata 14,8 kg/ekor hingga bertelur pertama (WIBOWO *et al.*, 2001). Itik MA di tingkat lapang mampu berproduksi rata-rata mencapai 71,4% /tahun. (JUARINI *et al.*, 2002).

Keberadaan itik MA di tengah-tengah masyarakat tersebut mampu mempengaruhi minat peternak untuk memelihara dalam jumlah yang lebih banyak. Minat peternak ini segera direspon oleh salah satu peternak inti dalam bentuk mengembangkan keturunan itik

MA dengan cara menetas hasil keturunan MA. Pada awalnya penetasan telur dilakukan melalui kontrak kerja dengan pihak penetas di Daerah Kediri berdasarkan pembagian hasil. DOD hasil penetasan dikembangkan sebagian untuk masyarakat dan sebagian untuk keperluan sendiri.

Pada tahun 2001 Balitnak memberikan itik Mojosari dan Itik Alabio murni terseleksi kepada peternak terpilih inti sebagai penangkar. Keberadaan itik tua (itik Mojosari dan Alabio) untuk menghasilkan MA mengakibatkan pengembangan usaha penetasan secara mandiri untuk memenuhi permintaan DOD bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Fasilitas sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pengembangan peternakan adalah bibit, pakan dan pasar. Pihak inti sebagai penangkar untuk menghasilkan bibit MA telah menyiapkan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Penyediaan kandang

Pada tahun 2005 telah tersedia sebanyak 3 persil unit lokasi kandang itik, dengan daya tampung diperkirakan 15.000 ekor. Masing-masing persil lokasi kandang mempunyai jarak antara satu dengan lainnya. Seluruh bangunan kandang menggunakan tipe *shading*, masing-masing kandang terbagi dalam petak-petak yang berukuran 2,5 m x 4 m, dimana setiap petak berisi 23 ekor itik. Itik yang dipelihara mempunyai tujuan selain sebagai penghasil telur tetas juga untuk telur konsumsi. Masing-masing produk yang dihasilkan berasal dari usaha pemeliharaan yang berbeda. Ternak itik yang ditujukan untuk menghasilkan telur tetas dipelihara secara terpisah dari ternak itik yang memproduksi telur konsumsi.

Pemeliharaan itik untuk penghasil telur tetas mempunyai perbandingan jantan dengan betina mencapai 1:10. Ternak dipelihara secara intensif terkurung dalam kandang yang berukuran 2,5 m x 4 m. Telur yang dinyatakan sebagai telur tetas apabila induk telah mencapai minimal 6 bulan masa produksi, sehingga sebelum masa produksi terlampaui

maka telur yang dihasilkan dianggap telur konsumsi. Pemeliharaan itik sebagai penghasil telur konsumsi perbandingan antara jantan dan betina tidak terlalu ketat jika dibandingkan dengan pemeliharaan penghasil telur tetas. Telur yang dihasilkan semuanya dianggap telur konsumsi mulai dari awal hingga akhir masa produksi.

Pemeliharaan secara intensif menuntut ketersediaan pakan yang mencukupi, dimana pemenuhan kebutuhan pakan dapat terlaksana dengan baik karena pakan itik dapat diproduksi sendiri secara masal, sehingga dapat menjamin keperluan pakan ternak sepanjang tahun.

Penetasan telur

Penetasan telur dilaksanakan dalam sebuah bangunan (gedung) yang dilengkapi dengan sarana penerangan (listrik) dan sumur sebagai sumber air, dan sejumlah kandang penampungan itik pada umur 1 - 5 hari. Mesin tetas dengan sumberdaya lokal (dari kayu) bertenaga listrik terdapat sebanyak 90 unit, dan setiap unit mampu menampung 300 butir telur.

Usaha penetasan dikelola secara khusus oleh 3 personil, satu diantaranya mempunyai jenjang pendidikan sarjana. Keberadaan usaha penetasan semakin melengkapi komponen agroindustri yang telah dilakukan. Pelayanan penjualan DOD berprinsip pada kepuasan konsumen. Inti memelihara DOD hasil penetasan lebih banyak dari masing-masing peternak. Pemeliharaan itik MA oleh pihak inti jauh lebih besar dari masing-masing plasma yang dibina, sehingga itik MA dapat terkontrol prestasi produksinya maupun sebagai tanggung jawab moral atas pengembangan itik MA ditengah-tengah masyarakat.

Penyediaan pakan

Dalam rangka menjamin terlaksananya usaha peternakan maka pihak inti telah mampu memenuhi kebutuhan pakan itik bagi anggotanya dalam bentuk pakan campuran, pakan konsentrat dan mineral. Terdapat 2 persil lokasi yang digunakan untuk proses pengolahan bahan pakan menjadi pakan setengah jadi dengan peralatan mekanik. Pakan setengah jadi adalah pengolahan bahan pakan dari bentuk kasar menjadi bentuk halus melalui penggilingan, terutama bahan sumber energi

(karak, katul, beras, dll), yang dicampur dengan alat pencampur tertentu sebagai bahan sumber energi. Sedangkan bahan pakan sumber protein berasal dari pakan pabrikan salah satu perusahaan pakan ternak. Peternak dapat memperoleh kedua jenis bahan dari pihak inti, dan kemampuan penyediaan bahan pakan oleh inti menjadi kepercayaan peternak.

Pemasaran hasil usaha produksi telah dilakukan oleh pihak inti sejak tahun 90-an. Pemasaran telur itik telah menyebar ke berbagai daerah yang meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan DKI bahkan dapat meluas ke luar Pulau Jawa.

Respon masyarakat peternak itik terhadap itik MA

Masyarakat peternak itik di Blitar, mengenal itik MA adalah itik Alis, karena salah satu ciri khas pada itik MA adalah adanya garis putih diatas mata (alis). Hal ini diduga karena beredarnya berbagai jenis itik yang hampir serupa dilihat dari warna bulunya (Tegal, Mojosari, dan Solo). Peternak itik secara bertahap menambah jumlah pemeliharaan itik MA dalam kelompok usahanya. Walaupun populasi tidak bertambah, tetapi porsi jenis pemeliharaan itik MA semakin meningkat, bahkan sebagian masyarakat telah menggantikan itik lokal dengan itik MA. Alasan mengembangkan itik MA antara lain adalah: dapat berproduksi lebih baik, lebih jinak dan tahan cekaman serta mampu mengkonsumsi pakan lebih baik (tidak banyak tercecer). Itik MA menghasilkan telur dengan kulit kerabang berwarna hijau kebiruan, sehingga dapat diterima oleh konsumen khususnya di Pulau Jawa yang masih fanatik terhadap warna kerabang itik (hijau kebiruan).

Masyarakat peternak itik di Daerah Blitar pada umumnya telah melakukan pertimbangan tersendiri terhadap status fisiologis ternak untuk mengawali usahanya. Pada umumnya itik dara (bayah) cenderung lebih disukai dibandingkan dengan memelihara itik DOD. Hal ini mengandung konsekuensi pengeluaran uang tunai yang cukup banyak, karena harga itik dara cukup mahal. Itik dara yang dibutuhkan oleh peternak dapat dipenuhi pengusaha tertentu diluar daerah yang

memfokuskan kegiatan pembesaran (dari DOD hingga siap telur). Pengusaha tersebut memperoleh DOD dari pihak inti di Blitar. Produksi itik dara berlangsung di luar daerah inti dan berlangsung secara ekstensif. Pertimbangan peternak lebih menyukai memelihara itik status dara masih perlu dikaji lebih lanjut.

KESIMPULAN

Introduksi hasil teknologi perlu dilakukan sebagai langkah awal pengembangan komoditas agar masyarakat dapat menilai teknologi yang ditawarkan. Ternak itik MA di tingkat lapang mampu memproduksi lebih baik dari pada itik lokal, sehingga menarik minat peternak untuk mengembangkannya, dipihak lain produk itik MA dapat diterima konsumen (warna kerabang dan ukuran telur). Pembibitan itik MA ditengah masyarakat yang sudah mapan merupakan jawaban yang tepat pada masyarakat peternakan intensif produksi telur (kasus Blitar). Masyarakat peternak itik berangsur menambah populasi itik MA dalam unit usahanya, atau menggantikan itik lokal kepada itik MA. Pembesaran itik MA hingga siap produksi masih dilakukan oleh pihak lain sebagai mata rantai pengadaan bibit MA dengan pihak penetas.

DAFTAR PUSTAKA

- JUARINI, E, SUMANTO, B, WIBOWO, L.H, PRASETYO dan B. BRAHMANTIO. 2002. Uji Multi Lokasi Itik Niaga (MA) 2: Produktivitas itik MA Petelur di Brebes, Cirebon dan Blitar Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian. Bogor.
- MAHMUDI. 2001. Pengembangan Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Pongkok, Kabupaten Blitar. Prosiding Lokakarya Unggas Air. Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- ABDUL GANI, H. 2001. Budidaya Bebek Petelur Gaya Goni. Lokakarya *Biocyclofarmaing* Sebagai Model Untuk Pengembangan Pedesaan. Kerjasama BPPT. Yayasan Salafiah Khalidiyah. Hanns Seldel Foundation. Plumpang.
- WIBOWOWO, B., L.H. PRASETYO, E. JUARINI dan SUMANTO. 2001. Analisis Ekonomi Pembesaran Itik Petelur Silangan MA dan AM di Tingkat Petani. Prosiding Lokakarya Unggas Air. Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- KETAREN, P.P., L.H. PRASETYO dan T. MURTISARI. 1999. Karakteristik Produksi Telur pada Itik Silang Mojosari x Alabio. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian. Bogor.